

# Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis

Irwan<sup>a,1</sup>, Felia Siska<sup>b,2</sup>, Zusmelia<sup>c,3</sup>, Meldawati<sup>d,4</sup>

<sup>abcd</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Sumatera Barat, 25111, Indonesia

<sup>1</sup>irwan7001@gmail.com; <sup>2</sup>felia171292@gmail.com; <sup>3</sup>zusmelia10@gmail.com; <sup>4</sup>anifhanifa380@gmail.com

\* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i>            Diterima: 26 Desember 2021            Direvisi: 14 April 2022            Disetujui: 23 April 2022            Tersedia Daring: 28 April 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i>            Masyarakat Minangkabau,            Perubahan Keluarga,            Teori Feminisme,            Teori Kritis,</p>	<p>Masyarakat Minangkabau dewasa ini mengalami perubahan yang terlihat pada peran dan fungsi keluarga matrilineal. Fokus tujuan penelitian adalah menganalisis perubahan keluarga Minangkabau dalam perspektif teori feminisme dan teori kritis. Metode dalam penelitian ini adalah <i>expost facto</i>. Metode <i>expost facto</i> menjelaskan hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa dengan kenyataan. Analisis data dalam penelitian menggunakan buku, jurnal dan dokumen berdasarkan observasi di lapangan dan data diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital ada perbedaan keluarga tradisional Minangkabau dan keluarga modern Minangkabau. Arus globalisasi berubah terdapat pada peran keluarga Minangkabau. Realitas kehidupan institusi dan fungsi keluarga Minangkabau mengalami perubahan dalam pelaksanaan peran. Relasi keluarga Minangkabau termasuk kuat, akan tetapi peran <i>ninik mamak</i> terhadap keponakan mengalami perubahan dalam realitas kehidupan.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i>            Critical Theory,            Family Change,            Feminism Theory,            Minangkabau Society,</p>	<p><i>Minangkabau society today is experiencing changes that can be seen in the roles and functions of the matrilineal family. The focus of the research objective is to analyze changes in the Minangkabau family in the perspective of feminism theory and critical theory. The method in this research is ex post facto. The ex post facto method explains the causal relationship in an event with reality. Data analysis in the study used books, journals and documents based on field observations and data obtained through literature study. The results show that in the digital era there are differences between the traditional Minangkabau family and the modern Minangkabau family. The current of globalization has changed in the role of the Minangkabau family. The reality of institutional life and the function of the Minangkabau family has changed in the implementation of roles. Minangkabau family relations are strong, but the role of ninik mamak towards nephews has changed in the reality of life.</i></p>

© 2022, Irwan, Siska, Zusmelia, & Meldawati  
 This is an open access article under CC-BY-SA license



**How to Cite:** Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 191-205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>

## 1. Pendahuluan

Keluarga menjadi perhatian yang besar setiap negara di dunia. Banyak pendapat para ahli sosiologi telah memberikan pandangan yang berbeda untuk memberi pengertian tentang keluarga. Hal tersebut, tentunya perbedaan paradigma atau pandangan yang mendasar untuk melihat keluarga dari sudut pandangan yang berbeda dan sesuai dengan kondisi, serta situasi yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Keluarga berkaitan dengan kehidupan yang dilalui dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, kondisi dan situasi keluarga tentunya mempunyai hubungan yang besar terhadap kehidupan yang kita jalani. Semua kenyataan yang kita lihat merupakan suatu hubungan yang bersifat timbal balik ketika melakukan interaksi.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam hidup seseorang atau lembaga sosial primer yang berkembang di tengah-tengah kehidupan sehari-hari (Hasbi, 2012). Keluarga sebagai tempat untuk melakukan perkumpulan yang diikat dengan hubungan darah, perkawinan, dan suku. Hal ini dalam keluarga untuk saling berinteraksi dan menciptakan hubungan yang harmonis (Rustina, 2014). Namun setiap orang pasti mempunyai pengertian yang lain dan tidak sama atau berbeda tentang arti dalam sebuah keluarga. Keluarga sebagai orang yang hidup satu atap, memiliki keakraban dan saling mengisi kekurangan dalam rumah tangga (Rustina, 2014); (Hasbi, 2012). Seperti menurut orang bijak bahwa "Keluarga adalah apa yang Anda buat". Hal tersebut berorientasi bahwa keluarga itu tentunya apa yang menjadi unsur terdekat dalam hidup ini. Hal ini bertujuan bahwa keluarga memberikan pondasi awal dalam suatu perkembangan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak atau pendidikan awal yang disosialisasikan dalam menjadi manusia yang beriman dan mempunyai akhlak yang baik. Karakter yang utama dalam penanaman nilai dan kekuatan lebih akrab cenderung pada lingkungan keluarga. Tentunya keluarga memiliki peran aktif

dalam membentuk karakter, melakukan pendidikan moral dan menanamkan keimanan pada keluarga sejak dini (Subianto, 2013); (Hasbi, 2012). Kebahagiaan suatu keluarga tidak hanya diukur pada kekayaan melainkan ketaatan dalam sebuah keluarga. Kehidupan keluarga memiliki hubungan untuk saling menghargai dan memahami antara satu dengan yang lain (Subianto, 2013).

Untuk mewujudkan apa yang menjadi dasar atau keinginan keluarga yang baik tentunya menjalankan segala fungsi yang telah ada dalam keluarga tersebut. Dengan demikian, pada tulisan ini akan dijelaskan fungsi yang harus dijalani oleh keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Tidak menutup kemungkinan pada tulisan ini, penulis akan menjelaskan adanya perubahan fungsi keluarga dalam rumah tangga modern saat ini. Studi mengenai definisi keluarga merupakan suatu hal yang sedemikian signifikan bagi kehidupan yang relatif mengalami perubahan atau dinamis. Definisi keluarga memiliki keanekaragaman pengertian untuk kita lihat secara mendalam dan menganalisis secara detail untuk kita pahami dan kita kaji. Banyak para ahli sosiologi memberikan asumsi dan pendapat mengenai definisi keluarga. Semua pendapat tersebut berorientasi kepada pengalaman yang mereka temui di mana mereka berada. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan keluarga itu sendiri? kita melihat pendapat dari Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko (2010) menyatakan bahwa keluarga sebagai kelompok yang memiliki kekerabatan yang disatukan pasangan perkawinan dengan beberapa anak. Pendapat di atas bahwa keluarga dalam arti luas. Di mana jumlah anggota keluarga tidak hanya ayah dan ibu akan tetapi terkait dengan hubungan yang lainnya.

Keluarga merupakan suatu sistem yang tidak kalah penting dalam masyarakat. Di mana pengaruh keluarga sangat kuat terhadap kepentingan kehidupan dalam masyarakat. Keluarga dan masyarakat mempunyai hubungan yang kuat seperti lidi dalam ikatannya, yang selalu bersama dalam

menghimpun segala roda kehidupan yang mereka lalui. Masyarakat manapun tau bahwa keluarga salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal dan menjadi pusat terpenting untuk menjalani kehidupan secara individu. Pengertian keluarga tentunya memberikan kontribusi yang luas bahwa dalam keluarga sangat mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kita bisa lihat tubuh kita yang tidak kalah penting untuk kita pahami bahwa antara satu anggota tubuh pasti memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Misalnya mulut mau makan, maka yang terpenting bahwa tangan berfungsi untuk membantu menyuapkan makanan ke mulut. Hal tersebut bahwa tidak ada dalam hidup ini bisa sendiri untuk menjalankan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Begitu juga dengan keluarga, pasti tidak terputus dengan hubungan yang akrab untuk menjalankan apa yang menjadi tujuan hidup. Maka definisi keluarga sangat luas untuk kita pahami.

Mengenai pengertian keluarga bisa kita lihat satu pengertian yang lain, bahwa keluarga berarti masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak ([Suhendi, 2001](#)). Pengertian di atas dalam konteks kecil atau disebut dengan *batih*. Artinya bahwa dalam keluarga terdiri hanya anak, ayah dan ibu yang menjalankan hidup ini. sejalan dengan itu, pengertian keluarga ini [Suhendi \(2001\)](#) menyebutkan juga dengan ditambah seisi rumah. Seisi rumah di sini terdiri dari sanak saudara dan kaum kerabat. Pengertian di atas hanya berorientasi kepada keluarga kecil lingkungannya. Pendapat Suhendi ini berpacu kepada ahli antropologi yang cenderung melihat keluarga dalam arti berbeda yaitu manusia dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, keluarga merupakan kelompok yang mempunyai peran terpenting dalam masyarakat. Ini terkait bahwa dalam keluarga tidak terlepas dari struktur yang membutuhkan antara satu dengan yang lain. Definisi lainnya, keluarga sebagai suatu kelompok yang terdiri dua orang atau lebih diikat dengan perkawinan dan satu tempat tinggal. Pendapat yang dikemukakan

beberapa orang ahli terkait dengan keluarga *batih* dan luas. Saya memberi pendapat bahwa pada keluarga *batih* asumsi tersebut relatif lemah untuk kita kaji secara mendalam. Di mana jika kita artikan keluarga merupakan ayah, ibu, dan akan sangat sukar untuk didefinisikan. Jika seorang suami telah melakukan poligami apa bisa dikatakan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tentunya dari istri yang lain telah bertambah anggota keluarga dengan ibu tiri atau yang lainnya. Hal tersebut merupakan pengertian yang keliru untuk melihat keluarga. Selain itu, pada keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, dan sebagainya ([Irwan, 2015](#)); ([Patimah 2020](#)); ([Awlaa, 2017](#)). Tidak menutup kemungkinan adanya hubungan yang sangat erat untuk kita pahami secara bersama. Maka menurut saya pendapat Horton dan Hunt memberikan asumsi yang kuat mengenai keluarga yang dihubungkan dengan tali darah atau lainnya.

Keluarga memiliki fungsi yang mengacu kepada peran dan status terkecil, dan pada akhirnya menjadi hak dan kewajiban untuk dijalani sebagai unsur terpenting. Dengan demikian, secara tidak langsung mewujudkan hak dan kewajiban untuk dipenuhi oleh anggota keluarga. Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu biologis, sosialisasi anak, afeksi, edukatif, religius, protektif, rekreasi, ekonomis, dan penentuan status ([Nurkholis, 2020](#)). Dengan demikian, dalam penelitian ini menganalisis keluarga di Indonesia: mengungkap perubahan keluarga dalam masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme dan teori kritis. Teori feminisme merupakan teori yang mempunyai sejarah yang cukup panjang untuk mencoba memasukkan atau mengikutsertakan secara teoritis kaum perempuan dengan dunia intelektual dan akademik. Menurut Josephine Donovan (2000) (dalam [Haryanto, 2012](#)) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan teori feminisme. *Pertama*, dimulai pada akhir abad ke 18 hingga awal abad ke-20. *Kedua*,

dimulai pada dekade 1960-an hingga 1980-an dan. *Ketiga*, mulai pada dekade 1990 hingga pada saat ini. Pada gelombang pertama, teori feminisme dipengaruhi oleh feminisme liberal, di mana pada abad tersebut nilai-nilai pencerahan, seperti kebebasan dan hak-hak mempengaruhi aliran liberalisme fundasional di Amerika Utara dan Eropa Barat. Pada gelombang kedua, penentangan serius terjadi pada gagasan liberalisme seperti HAM dan isu ranah publik.

Pada teori feminis ada beberapa landasan yang menjadi pokok pembicaraan terhadap teori tersebut. Artinya pembahasan pada teori feminisme dimaknai sebagai perjuangan untuk bebas dalam berbicara. Bebas bicara dalam aspek publik baik itu politik, hak kepemilikan, hak ekonomi dan lain-lain. Gelombang ketiga yang terjadi pada tahun 1990-an yang membahas masalah pengasuh anak karena kesibukan orang tua dalam meniti karir, pencapaian posisi menentukan dalam bisnis dan birokrasi pemerintahan, pembangunan berkelanjutan dan kepekaan gender pada tingkat global.

Pada teori feminis sering ditanya bagaimana dengan perempuan? Dengan kata lain di posisi mana perempuan hari ini? jika mereka ada untuk apa mereka disini? Ada yang dapat perempuan berikan kepada kita? Apa arti kehadiran perempuan? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang sulit untuk itu bahas hingga puluhan tahun menjadi pembicaraan di kalangan akademis. Perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan atau minat terhadap upaya yang mereka lakukan untuk mencapai apa yang menjadi dasar kehidupan. Sebagai perempuan memainkan peran dan tugas yang berbeda untuk mengatur dalam rumah tangga. Selain itu, laki-laki lebih bangga dengan kekuatan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pada teori ini lebih cenderung melihat bahwa adanya ketidakhadiran, ketimpangan, dan perbedaan peran yang dikaitkan dengan laki-laki sebagai ciri-ciri umum dalam kehidupan. Dalam keluarga sifat dan

tindakan antara suami dan istri muncul permasalahan yang serius untuk menjadi suatu pertimbangan terhadap kehidupan dalam rumah tangga dan keluarga. Bila kita kaitkan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga posisi mereka sangat penting dalam menjalankan fungsi masing-masing. perempuan yang dulunya dianggap lemah dan tidak berdaya untuk berada di dunia publik, sekarang telah menjadi posisi yang terpenting untuk meraih nafkah hidup keluarga. Artinya laki-laki telah bekerja di rumah tangga seperti apa yang dilakukan oleh perempuan dalam rumah tersebut.

Perempuan yang selama ini dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak bisa berbicara depan publik sekarang telah menjadi surutan pertama dalam mencapai kesuksesan. Artinya penindasan dan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga telah menjadi suatu keharusan, perlu adanya ketegasan yang optimal. Laki-laki yang selama ini memegang kekuasaan yang kuat dalam keluarga, telah mengubah kehidupan keluarga tersebut. Ini mengakibatkan adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan ketika menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori kritik. Teori kritis lahir di negara Jerman yang bergabung dengan lembaga untuk riset sosial yang didirikan oleh Felix Weil pada tahun 1923 dengan direktur utamanya adalah Carl Grunberg. Teori kritis ini muncul karena adanya koreksi terhadap teori Marxian. Teori ini didirikan seorang tokoh bernama Max Horkheimer yang lahir pada tanggal 14 Februari 1895. Teori ini dikembangkan atas dasar terjadinya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dan pada masa itu Horkheimer berumur 21 tahun. Pada keadaan tersebut Horkheimer menulis sebuah surat kepada saudara bernama Hans dengan isi surat tersebut adalah gambaran kemiskinan yang mendera terutama pada buruh kecil, artinya ada sistem ketidakadilan yang bekerja dalam masyarakat. Sehingga di Jerman terjadi kekerasan dan penindasan pada dunia perang I dan II. Inti pada teori

kritis ini bahwa pemikiran sangat radikal dalam arti ingin menjungkirbalikan struktur masyarakat yang dianggap telah membawa ketidakadilan dan tidak menghendaki adanya kekerasan, artinya perjuangan mencapai keadilan tidak harus dengan kekerasan.

Teori ini ada karena adanya keresahan masyarakat yang terjadi di berbagai fenomena seperti kemiskinan, pengangguran, eksploitasi, dan penindasan terhadap manusia semakin menjadi-jadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat antara satu dengan yang lain sangat tergantung dan tidak lepas terjadinya hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat setempat. Keluarga yang terdiri dari sistem atau struktur, tentunya tidak lepas dari berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Keluarga yang memiliki anggota keluarga tidak terlepas dari pada permasalahan yang dihadapi. Secara tidak langsung, keadaan yang dihadapi oleh keluarga mengakibatkan adanya ketidakadilan dari anggota keluarga. Misalnya anak pertama cemburu kepada anak kedua atau sebaliknya dan seterusnya karena ayah memberi uang jajan kepada anak kedua lebih besar bila dibandingkan dengan anak pertama. Contoh lain ketika lebaran anak pertama saja yang dibelikan baju, sedangkan anak kedua tidak. Hal tersebut menyebabkan timbulnya ketidakadilan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan analisis tentang perubahan keluarga Minangkabau dalam perspektif teori feminisme dan teori kritis.

## 1. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis *Expost Facto* mengungkapkan dan menjelaskan serta menggambarkan hubungan sebab akibat dalam peristiwa dan dihubungkan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan ([Creswell, 2010](#)). Hal ini menjelaskan tentang analisis keluarga di Indonesia: mengungkap perubahan keluarga dalam

masyarakat Minangkabau. Analisis data menggunakan buku, jurnal dan dokumen lainnya berdasarkan data pengamatan dan pengelolaan data sekunder selama proses penelitian ([Miles, 1992](#)). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan sebagai sumber untuk menjelaskan fenomena tersebut. Teknik analisis data dan teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan interpretasi secara memahami dan teoritik ([Irwan, 2018](#)); ([Burhan, 2011](#)) terhadap sumber bacaan tentang analisis perubahan keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Pendapat para ahli tentunya ahli sosiologi mampu menggambarkan dan menganalisis serta mempertajam analisis terhadap fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bagaimana perubahan keluarga Minangkabau dalam perspektif teori feminisme dan teori kritis

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Keluarga dalam Perspektif Sosiologi

Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pengertian ini telah menjadi pembicaraan dalam mempelajari tentang keluarga. Menurut penulis bahwa pengertian ini berorientasi pada lingkungan keluarga. Artinya sifat pengertian ini adalah sempit, jika kita memahami secara detail masalah keluarga. Hubungan keluarga relatif tetap hanya terbatas pada lingkungan yang terkecil. Misalnya seorang suami melakukan poligami tentunya memiliki istri lebih dari satu, oleh sebab itu pengertian keluarga yang terdiri seorang suami, istri dan anak tidak bisa kita analisis secara kompleks ketika kita akan memahami keluarga.

Di keluarga ketika melakukan hubungan, berkejiwaan kepada suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Maka dalam keluarga memiliki multi fungsi untuk menciptakan suasana keluarga yang nyaman dan aman. Hal tersebut berkaitan dengan adanya sosialisasi yang mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial setiap aktivitas kehidupan sehari-hari ([Khairuddin, 2008](#)). Tentunya peran keluarga baik itu

ayah dan ibu mempunyai posisi yang terpenting dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah.

Lantas apa yang dikatakan dengan keluarga? Horton dan Hunt (1987) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, kekerabatan, pasangan perkawinan dan memiliki beberapa anak (Narwoko, 2010). Pendapat yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt tentunya melihat keluarga dalam artian luas. Dalam keluarga memiliki beberapa anggota keluarga yang saling berkaitan untuk mengisi dan menjalankan fungsi serta tugas masing-masing. Beberapa anggota keluarga tentunya mempunyai peran dan status untuk menjadikan keluarga yang bahagia. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat terutama untuk melakukan sosialisasi bertujuan mendidik dan memberikan nilai-nilai yang baik terhadap anggota keluarga. Oleh sebab itu, perlu adanya hubungan yang baik dalam lingkungan keluarga untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Robert R. Bell (1979) (dalam Ritzer, 2010) mengatakan bahwa ada beberapa jenis hubungan keluarga yaitu kerabat dekat. Terdiri atas hubungan darah yang diikat dengan perkawinan seperti suami atau istri, orang tua anak dan antar saudara, kerabat jauh. Terdiri dari individu dengan melalui hubungan darah, perkawinan, akan tetapi hubungannya lebih lemah dibandingkan dengan kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari ada hubungan keluarga tersebut. Biasanya terdiri dari paman, bibi, keponakan dan sepupu, dan orang yang dianggap kerabat. Seseorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan khusus misalnya antar teman akrab.

Beberapa pendapat di atas merupakan hubungan yang ada dalam sebuah keluarga untuk menjalankan apa yang menjadi tugas dan kewajiban dari keluarga tersebut. Pola kekeluargaan manusia merupakan tugas yang khusus yang dibebankan kepadanya.

Oleh sebab itu, keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia (Goode, 1956). Ini berarti keluarga mempunyai tugas yang terpenting untuk menjadi manusia yang benar-benar menciptakan suatu peran serta mengetahui segala kewajiban yang akan dijalankan dalam roda kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengertian keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi, dan tempat tinggal bersama. Pendapat di atas menggambarkan bahwa keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda lawan jenis dan kemudian mereka bertempat tinggal bersama dalam satu rumah. Dengan demikian pengertian keluarga tersebut bisa kita alokasikan atas 4 yaitu, *pertama* melangsungkan perkawinan yang sah, *kedua* laki-laki dan perempuan hidup bersama dan mempunyai anak, namun tidak pernah menikah, *ketiga* dari segi hubungan jauh anggota keluarga memiliki ikatan darah, dan *keempat* keluarga mengadopsi anak dari orang lain. Selain itu, Hammudah Abd Al-Ati mengungkapkan bahwa keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus yang satu dan lainnya mempunyai ikatan baik, akibat hubungan darah atau pernikahan. Dengan demikian menurut sosiologi menyatakan bahwa keluarga adalah hubungan yang sangat mendalam dan kuat, mempunyai ikatan darah, tidak sengaja berlangsung selama mereka masih hidup dan juga meskipun mereka meninggal masih ada hubungan atau ikatan.

Masalah keluarga, tidak terlepas untuk apa membahas mengenai rumah tangga? Kita sering terlupa bahwa keluarga dan rumah tangga itu adalah sama makna atau pengertian. Akan tetapi, kedua konsep tersebut memiliki yang berbeda. Menurut Henslin H. James (2006); Ihromi (1990); Koentjaraningrat. (1987); Soekanto (1992) rumah tangga merupakan satuan tempat tinggal yang berorientasi kepada tugas

terkait dengan produksi, konsumsi, maupun distribusi (Suhendi, 2001). Makna tersebut memperluas bahwa rumah tangga mengurus roda perekonomian dalam mencapai dan memenuhi segala aktivitas keluarga. Lain halnya pada ekonomi, tugas dari rumah tangga pasti mengelolah segala aktivitas keluarga yang terkait dalam ekonomi. Selain itu, rumah tangga merupakan segala sesuatu yang berkaitan atau berkenaan dengan urusan kehidupan rumah tangga seperti belanja dan sebagainya (Suhendi, 2001). Pengertian di atas bahwa rumah tangga lebih cenderung untuk melihat dan mengurus apa saja yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, keluarga tersebut berorientasi simbol dan makna dalam kehidupannya.

Di keluarga memiliki fungsi yang mengacu kepada peran dan status terkecil, dan pada akhirnya menjadi hak dan kewajiban untuk dijalani sebagai unsur terpenting. Dengan demikian, secara tidak langsung mewujudkan hak dan kewajiban untuk dipenuhi oleh anggota keluarga. Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu biologis, sosialisasi anak, afeksi, edukatif, religius, protektif, rekreasi, ekonomis, dan fungsi penentuan status.

Pada fungsi biologis terkait dengan seksual, berhubungan dengan istri dan suami. Secara biologis setiap orang pasti mau dilayani dan melayani. Oleh sebab itu, tentunya fungsi biologis sebagai unsur terpenting untuk dipenuhi. Fungsi sosialisasi anak terkait dengan pembelajaran terhadap anak. Fungsi afeksi terkait dengan kasih sayang yang terbangun dalam rumah tangga. Ada pandangan yang mengatakan bahwa penyebab utama gangguan kepada emosional adalah ketiadaan cinta yaitu tidak adanya hubungan yang hangat atau kasih sayang yang terbagun dalam rumah tangga. Sehingga mengakibatkan masalah dalam kehidupan keluarga.

Fungsi edukatif terkait dengan pendidikan yang diberikan kepada anak ketika dalam lingkungan keluarga. Hal ini terkait dengan pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam

lingkungan keluarga mulai dari pada belajar berjalan sampai kepada mereka besar. Fungsi religius suatu hal yang berorientasi kepada nilai-nilai agama untuk dipelajari dan dialami dalam lingkungan keluarga. Model fungsi religius dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu cara hidup yang sesungguhnya menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga, menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dan aspek sosial ada hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga keagamaan.

Fungsi protektif memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga. Artinya dalam kehidupan keluarga bagaimana semua anggota keluarga melindungi keluarga dari hal-hal bersifat negatif seperti perlindungan fisik, ekonomi dan lain-lain. Fungsi rekreatif berkaitan dengan suasana lingkungan, kenyamanan dalam rumah tangga. Fungsi ekonomi terkait dengan segala kebutuhan ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Fungsi penentuan status berorientasi kepada jenis kelamin dalam rumah tangga. Fungsi sosialisasi anak, berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Pada fungsi ini keluarga menunjukkan sikap, keyakinan, cita-cita, dan sebagainya kepada anak dengan baik.

## 2.2 Keluarga dan Negara

Jika kita cermati secara seksama, negara menjalankan suatu kontrol terhadap keluarga atau melakukan dan mengambil kebijakan terutama kepada hubungan perkawinan. Dalam kehidupan keluarga, negara ikut campur tangan untuk mengatur segala kebijakan dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyosialisasikan segala aturan yang ditetapkan dalam perundang-undangan. Selain itu, negara juga berperan aktif dalam mengontrol usia perkawinan. Ini terkait kepada umur, artinya umur berapa seorang anak bisa menikah. Hal tersebut juga telah ditetapkan dalam undang-undang negara tentang perkawinan. Pengaturan usia perkawinan dilandasi kepada tanggung jawab seorang suami dan istri serta

kemampuan memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga atau kata lain kematangan dan kedewasaan bagi pasangan suami dan istri. Hal tersebut merupakan prinsip legitimasi pengawasan negara, bahwa orang yang melakukan perkawinan bukan didasari oleh kepuasan perkawinan secara mutlak akan tetapi atas kesadaran tentang hubungan yang tetap dan abadi.

Pembicaraan mengenai kebijakan atau adanya prinsip legitimasi pengawasan negara sebaiknya negara berhubungan dengan keluarga dilandasi dengan fungsi kerjasama dan regulatif negara. Hal tersebut merupakan salah satu tugas negara untuk menciptakan suatu kehidupan keluarga yang sejahtera dalam segala sektor kehidupan. Untuk itu, negara mempunyai fungsi sebagai pendorong terhadap keluarga dan membawa bantuan secara positif. Pada fungsi kerjasama negara dengan keluarga terkait dengan menegakkan keluarga dari berbagai cara dalam sektor kehidupan keluarga. Hal ini melakukan ketentuan berbagai pelayanan yang bersifat distimulasi dan dijamin oleh negara. Aktivitas yang dilakukan oleh negara memberikan pendidikan kepada anak pada setiap keluarga yang sesuai dengan lingkungan untuk menciptakan suatu kebaikan. Selain itu, pada fungsi regulatif, di mana negara mengatur segala sesuatu yang dapat membawa ancaman kesejahteraan masyarakat yang menjadi kewajiban sebagai negara. Di mana negara berusaha mengatur pada usia perkawinan. Secara psikologis bahwa jika anak menikah di bawah umur akan membawa resiko terhadap diri sendiri dan kepada keturunan kehidupan keluarga. Untuk itu, negara sebagai pengawasan secara paksaan terhadap kehidupan keluarga dalam menjalankan aktivitas sebagai suami dan istri. Hal tersebut yang sebaiknya dilakukan negara memberikan perlindungan dan pelayanan secara optimal untuk menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

### 2.3 Keluarga dan Kohabitasi

Keluarga merupakan pola relasi atau aturan tentang perilaku. Keluarga sebagai

institusi sosial, di mana keluarga suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan tugas penting dari sebuah keluarga. Pada institusi keluarga berbicara tentang posisi dan peranan yang terbentuk dalam perkawinan. Keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter seseorang dalam kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat. Menurut saya masyarakat Indonesia kontemporer keluarga merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting. Hubungan antara suatu institusi yang satu dengan yang lain sangat berpengaruh dalam melakukan suatu interaksi. Masyarakat Indonesia masih kuat dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan beradat. Selain itu, dalam kehidupan keluarga masih ditanamkan nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat setempat. Misalnya pada perkawinan, masyarakat mengatur segala keperluan dalam melakukan perkawinan. Dimulai dari pada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, umur dalam menentukan pasangan, tempat melakukan pernikahan, siapa yang menikah, pakaian, makanan, pemilihan jodoh, mahar, keturunan, dan sebagainya. Ini merupakan bahwa institusi sosial berperan aktif dalam menyusun atau mengatur kehidupan keluarga pada contoh mengadakan perkawinan.

Jika kita bedakan kedua konsep keluarga dan kohabitasi merupakan maksud dan makna yang sangat jauh perbedaannya. Secara tidak langsung kita asumsikan bahwa keluarga merupakan klasifikasi posisi dan peran berdasarkan perkawinan; dan kohabitasi adalah komitmen untuk hidup secara bersama tanpa ikatan yang sah. Dari makna tersebut keluarga lebih cenderung melihat bahwa, keluarga menjalankan segala aktivitas kehidupan untuk memenuhi segala hak dan kewajiban dalam ikatan yang telah disahkan. Artinya keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjalankan segala kehidupan yang telah dikaitkan dalam suatu perjanjian. Akan tetapi, kohabitasi hanya mempersatukan tempat tinggal yang dilandasi suka sama



suka dan adanya nilai komitmen yang ditanamkan. Sehingga tidak ada kewajiban dan hak atas apa yang dilakukan terutama bagi kehidupan keluarga tersebut.

Kehidupan keluarga lebih baik jika kita bandingkan dengan kohabitasi, karena institusi keluarga sebagai aturan atau tata cara untuk memenuhi segala kebutuhan dari sebuah keluarga tersebut. Jika kita melihat ada kelebihan keluarga, dibandingkan dengan kohabitasi yaitu; 1). Kepastian hak, ini terkait dengan kehidupan keluarga tersebut, apa itu dengan harta warisan atau keturunan dari keluarga. Dalam kehidupan keluarga ada masalah kita bisa melaporkan secara adat atau agama maupun negara. Akan tetapi, kohabitasi tidak mengetahui di mana tempat untuk melaporkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Lain halnya pada harta warisan menjadi permasalahan yang besar dalam menyelesaikan harta tersebut. 2). Kepastian Legal, ini terkait dengan status anak. Pada keluarga status anak jelas karena orang tua mempunyai surat nikah dan kartu keluarga. Pada pengurusan kartu keluarga diperlukan surat nikah sehingga anak mempunyai status yang jelas dari anggota keluarganya. Akan tetapi, pada kohabitasi jumlah anggota keluarga dan status belum jelas, kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

#### 2.4 Keluarga Modern atau Keluarga

##### Kekinian: Minangkabau

Suku Minangkabau termasuk salah satu suku yang terbesar pada wilayah Nusantara ([Malik, 2016](#)); ([Budaya & Di, 2018](#)); ([Nuridin, Amin dan Rido, 2020](#)). Pada sensus penduduk tercatat bahwa pada tahun 2011, sebesar 5,5 juta jiwa suku Minang di Indonesia dan bermukiman pada wilayah Sumatera Barat, Jabodetabek, Jambi, Sumatera Utara, Kep. Riau, Bengkulu dan Sumatera Selatan ([Pitoyo & Triwahyudi, 2018](#)). Jumlah suku Minang yang tercatat tidak termasuk yang ada pada wilayah yang merantau di negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, dan lain-lain. Secara historis bahwa asal usul kata

Minangkabau, berasal dari pasukan kerajaan asing yang datang ke Sumatera untuk melakukan penaklukan. Saat itu semua ketua adat dan tokoh masyarakat bermusyawarah untuk mencegah pertempuran tersebut. Namun tidak harus takluk tanpa perlawanan. Maka datanglah ide untuk diadakan pertandingan adu kerbau. Secara Geografis dan Sosiologis wilayah Minangkabau dibagi atas dua yaitu *rantau* dan *darek*. *Rantau* merupakan daerah yang terletak di dataran rendah atau pesisir yang membujur sepanjang pantai di kawasan Minangkabau. Sebaliknya *darek* sebagai wilayah dataran tinggi yang merupakan pusat kebudayaan ([Effendi, 2014](#)).

Sistem pelapisan sosial tradisional pada wilayah pedesaan Minangkabau menurut konsepsi masyarakat dinyatakan dengan istilah yaitu (1) *Kamanakan Tali Paruik* yaitu keturunan secara langsung dari *peneruka* (pembuka) desa atau nagari. (2) *Kemenakan Tali Budi* merupakan keluarga yang datang pada kelompok keluarga yang kemudian dan kedudukan tinggi di tempat asal serta dianggap sederajat dengan *kamanakan tali paruik*. (3) *Kemenakan Tali Ameh* merupakan para pendatang baru untuk mencari hubungan keluarga, tetapi kehidupan tidak bergantung kepada belas kasihan pada keluarga penduduk asli. (4) *Kamanakan Bawah Lutuik* merupakan penduduk asli dan tidak punya apa-apa dan hidup serta membantu rumah tangga sebagai menggarap sawah ladang kepunyaan penduduk asli, ([Di et al., 2011](#)); ([Koentjaraningrat., 1987](#)).

Setelah terjadinya revolusi industri mengakibatkan perubahan terhadap kehidupan keluarga. Artinya segala aktivitas keluarga yang dulunya mempunyai peran dan kewajiban yang terpenting akan tetapi mengalami proses perubahan yang sangat cepat. Kita bisa melihat pada negara yang maju di mana kehidupan keluarga telah menjadi suatu perubahan yang sangat signifikan. Misalnya kondisi keluarga di Amerika Serikat mengalami perubahan karena kebebasan terhadap para pemuda yang sibuk untuk mencari nafkah hidup dan

berusaha memperoleh jabatan atau kekuasaan dalam suatu lingkungan dan juga komunitas. Dimana orang-orang muda telah mengatur perkawinan mereka sendiri dan membentuk rumah tangga sendiri.

Keluarga modern mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) kebebasan untuk memilih pasangan yang didasarkan oleh kemesraan, persahabatan, penyesuaian dan kepentingan bersama. (2) adanya kebebasan orang-orang muda setelah mereka kawin dari pengaruh orang tuanya. (3) adanya perkiraan kesamaan antara suami dan istri. (4) keputusan dicapai melalui diskusi antara suami dan istri dan juga keikutsertaan anak-anak yang sudah dewasa. (5) tingginya kebebasan bagi para anggota konsisten dengan pencapaian tujuan-tujuan keluarga.

Beberapa ciri di atas tentunya memberi asumsi bahwa keluarga mempunyai suatu peranan yang terpenting dalam mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pada keluarga modern hal tersebut telah mengalami perubahan dan ada perbedaan antara keluarga tradisional dan modern pada saat ini. Secara historis keluarga pada saat ini telah menghilangkan beberapa fungsi yang merupakan dasar untuk melayani anggota keluarga. Hal tersebut termasuk kepada melahirkan dan memelihara anak, memberi dan menerima kasih sayang, aktivitas ekonomi, agama, perlindungan dan sebagainya. Menurut [Narwoko \(2010\)](#) mengatakan bahwa secara statistik fungsi keluarga baik itu fungsi ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan dan agama telah mengalami perubahan yang pesat kepada badan-badan di luar keluarga ([Khairuddin, 2008](#)). Kita bisa melihat kepada aktivitas ekonomi, di mana pada masa dulu pembuatan barang-barang atau konsumsi serta produksi semuanya dilakukan oleh keluarga. Sekarang ini kita melihat bahwa pabrik-pabrik telah mengambil alih atas aktivitas tersebut. Di mana dalam kehidupan keluarga saat ini lebih banyak membeli barang yang ada di toko-toko apabila dibandingkan dengan produksi dan konsumsi sendiri. Selain itu, pada aktivitas perlindungan, pada awalnya di

keluarga merupakan pembentuk dalam rangka memberi perlindungan atas aktivitas keluarga. Di mana laki-laki suatu keluarga melindungi keluarga dengan menggunakan senjata api. Akan tetapi, pada dewasa ini polisi yang melindungi kehidupan dan kekayaan keluarga, departemen kesehatan yang melindungi keluarga dari penyakit dan departemen, perusahaan asuransi, badan-badan negara dan program keamanan sosial dari pemerintah yang melindungi keluarga dari kematian, kecelakaan, penyakit, pengangguran dan usia tua. Sejalan dengan itu, Vembriarto mengungkapkan bahwa banyak fungsi perlindungan dan perawatan telah diambil oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, panti asuhan, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya ([Lestari et al., 2017](#)); ([Khairuddin, 2008](#)).

Aktivitas pendidikan, pada saat sekarang pendidikan telah mengalami perubahan secara cepat. Di mana masalah moral tidak menjadi perhatian yang terbesar dalam keluarga melainkan ditanggung oleh lembaga-lembaga yang lain. Hal tersebut telah diserahkan kepada pendidikan secara formal. Apalagi pada saat sekarang taman kanak-kanak telah menjadi berkembang dan menurut masyarakat bahwa untuk membentuk emosional dan perilaku anak lebih dialokasikan kepada taman kanak-kanak. Aktivitas rekreasi, pada masa dulu orang sibuk dengan kerja dan tidak ada kesempatan untuk melakukan rekreasi. Orang hanya rekreasi hanya di rumah mereka, anak bermain bersama teman-teman tetangga, orang tua biasanya bersama orang tua. Akan tetapi saat sekarang ini mengalami perubahan, di mana keluarga melakukan rekreasi di dalam rumah maupun di luar rumah. Pada dalam rumah mereka berorientasi kepada televisi dan luar rumah pergi ke taman yang merupakan tempat rekreasi. Tingkah laku religi bahwa mempelajari agama biasanya dilakukan oleh dalam rumah baik itu pengajian maupun yang lain. Akan tetapi, pada saat sekarang ini telah diserahkan kepada lembaga pengajian

yang lainnya. Menurut penulis ada perbedaan dan perubahan fungsi dalam keluarga. Pada tabel di bawah ini terlihat perbedaan dan perubahan fungsi tersebut.

**Tabel 1.** Perbedaan Keluarga Tradisional dan Modern Minangkabau

No	Tradisional	Modern
1.	Penerapan norma dan aturan kental	Aturan dan norma sudah longgar
2.	Hubungan secara emosional sangat dekat	Hubungan emosional sangat jauh dari anggota keluarga
3.	Pendidikan diutamakan pada lingkungan keluarga	Pendidikan banyak dilimpahkan kepada lembaga-lembaga

Sumber: diolah berbagai literatur tahun 2020

Menurut Coser mengatakan bahwa keluarga merupakan mediator dalam mengaktualisasikan dan menyosialisasikan nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lembaga yang paling kuat yang dimiliki oleh manusia dan satu-satunya lembaga yang tertua. Keluarga merupakan tempat menghabiskan waktu bagi seseorang dibandingkan tempat kerja. Keluarga merupakan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Dengan demikian keluarga adalah harta yang paling berharga dan istana yang paling indah, ekspresi kata-kata yang indah dan bermakna dan keluarga juga merupakan mutiara yang tiada tara dan keluarga adalah inti dari masyarakat.

Relasi keluarga Minangkabau luas dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Peran dan status cukup berperan aktif dalam keluarga dan nilai-nilai budaya yang kental dalam kehidupan. Interaksi keluarga dan kehidupan sangat mengembakan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Stratifikasi sosial di daerah Minangkabau ada tiga macam yaitu: 1) Pada masyarakat di Padang dan Pariaman, masyarakat ini golongan bangsawan betul-betul mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Di samping itu, mengawini seorang gadis dan mendapat sejumlah uang dari uang jempunan. (2) Pada masyarakat Solok,

Sawahlunto atau Sijunjung, Pesisir Selatan, dan Pasaman, sistem tetap ada, melainkan tidak berkesan dalam kehidupan dan hanya dalam hubungan perkawinan. (3) Masyarakat Minangkabau lainnya pembagian makin kabur dan sulit untuk dapat dilihat secara cepat (Munir, 2016). Hubungan ini, dikatakan tidak menunjukkan suatu sistem dalam pembagian masyarakat seperti pada wilayah Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota. Ketiga wilayah tersebut disebut dengan Luhak Nan Tigo merupakan wilayah inti bagi kebudayaan Minangkabau.

Pelapisan sosial pada masyarakat Minangkabau secara tradisional lebih ditentukan pada proses kedatangan suatu keluarga ke suatu nagari tersebut. Keluarga-keluarga yang datang lebih awal dikatakan sebagai penerus atau membuka hutan untuk dijadikan pemukiman. Di samping itu, para pendatang melakukan pendapatan dengan melalui pemanfaatan lahan pertanian yang menempati lapisan atas pada wilayah tersebut dan disebut sebagai *Lantak Nagari*. Kemudian kelompok yang berada pada lapisan paling bawah yaitu kelompok yang datang paling akhir dan semua tanah sudah ada yang pemiliknya. Orang yang berada pada posisi lapisan sosial teratas secara adat mendapat gelar *Datuk* bagi kaum laki-lakinya. Sedangkan untuk kaum perempuan tidak punya gelar. Secara tradisional, di nagari pada wilayah Minangkabau terdapat empat elite kepemimpinan, yaitu: (a) *Penghulu* yang berada pada kedudukan sebagai pemimpin adat di wilayah tersebut. (b) *Malin* yang berada kedudukan sebagai pemimpin agama dalam masyarakat tersebut. (c) *Hulubalang* yang berada pada kedudukan sebagai penjaga keamanan dalam masyarakat tersebut. (d) *Manti* yang berperan dan berfungsi sebagai hakim untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada wilayah tersebut. Keempat elite tradisional

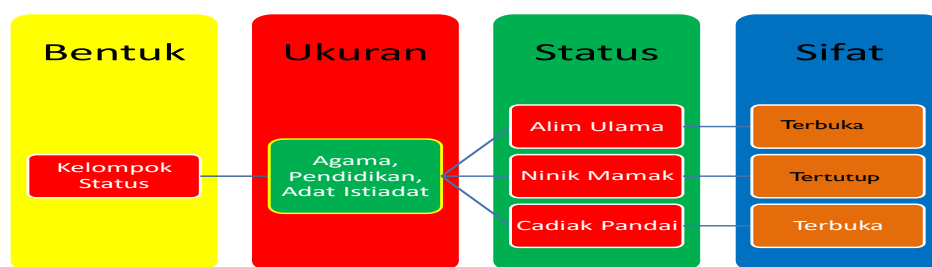
pada wilayah Minangkabau disebut dengan *Urang Ampek Jinih* (Orang Empat Jenis) (Amir, 1997).

Suatu nagari terdapat *Tigo Tungku Sajarangan* yang terdiri atas *Ninik Mamak*, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai. Pada golongan Alim Ulama dan Cerdik Pandai dipilih tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan keahliannya. Berbeda dengan *Ninik Mamak* merupakan unsur yang berasal dari *Urang Ampek Jinih* dan diangkat berdasarkan keturunan atas sistem kekerabatan matrilineal. Golongan elite tradisional di Minangkabau, disebabkan adanya perpaduan antara unsur adat dan

penyeragaman sistem pemerintahan dan terjadi perubahan pada pola pikir masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan pendidikan dan kemajuan teknologi sehingga kedudukan elite tradisional dianggapnya tidak sempurna dan kurang memperhatikan pendidikan. Secara tidak

langsung pada saat ini status mengalami perubahan dan secara adat hanya terlihat pada upacara adat, seperti perkawinan, kematian, aqiqah dan khatam Al-Quran. Selain itu, penerapan dalam UU No.5/1979

Gambar 1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Minangkabau (Sumber: Olahan Data Sekunder)



unsur agama. Bagi masyarakat yang berasal dari golongan non-elite, dapat meningkatkan statusnya dengan jalan pendidikan, baik agama maupun pendidikan sekuler. Langkah lainnya dengan melalui dunia perdagangan untuk meningkatkan status ekonominya, sehingga akan meningkatkan status sosialnya di tengah masyarakat, akan tetapi tidak secara adat.

Semakin derasnya arus globalisasi mengakibatkan adanya perubahan dalam

## 2.5 Keluarga Minangkabau dan Perubahan Sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang luas dengan berbagai macam budaya, tradisi atau adat istiadat yang dimilikinya. Tentunya masyarakat tersebut mempunyai suatu kesatuan atau identitas tersendiri dalam suatu

terkait dengan penyeragaman sistem pemerintahan desa tahun 1983 di Sumatera Barat, maka di peraturan PERDA No.13/1983, menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum Undang-undang ini diberlakukan dalam masyarakat Minangkabau makan pemimpin yang berkuasa dalam suatu wilayah nagari adalah para penghulu yang menjabat secara turun-temurun berdasarkan sistem keturunan matrilineal pada wilayah Minangkabau.

kelompoknya. Perkembangan masyarakat kontemporer Indonesia akhir-akhir ini memberi warna meningkatnya suatu tempo kehidupan sosial yang merupakan akibat dari globalisasi ekonomi dan informasi yang semakin pesat, pada khususnya kepada masyarakat perkotaan. Selain itu, perubahan sosial kultural juga menyertai suatu kemajuan ekonomi Indonesia yang ditandai berkembangnya berbagai gaya hidup dan

diferensiasi sosial akibat perkembangannya ekonomi dan industrilisasi. Jika kita lihat pada teori fungsional bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang berhubungan antara posisi dan peran untuk menciptakan suatu keseimbangan. Hal tersebut ditunjukkan hubungan antara ibu, ayah dan anak serta seluruh anggota dari keluarga. Jika kita bandingkan antara keluarga dulu dan sekarang mempunyai perbedaan yang sangat detail dalam kehidupan yang dilakukan. Pada keluarga dulu, suatu

kesatuan lebih utuh dalam tiap-tiap anggota keluarga dan jelas fungsi serta peran dari anggota keluarga ketika menjalankan kehidupan ini. Kehidupan keluarga sebuah sistem tunggal yang mempunyai peran besar sebagai penentu dari semua keputusan menyangkut segala kepentingan anggota keluarga. Hubungan kekerabatan masih kuat dan nilai yang dibangun semakin erat. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.** Perubahan Fungsi dan Peran Keluarga Minangkabau  
(Sumber: Olahan Data Sekunder)

Sekarang situasi dan kondisi berubah secara cepat dengan adanya perkembangan dan pola pemikiran hidup semakin berubah. Kehidupan keluarga tidak seutuh dahulu, di mana manusia mulai melakukan dan menjalankan kehidupannya secara temuan sendiri. Alat dan teknologi semakin bergerak cepat serta kesempatan pendidikan lebih maju dan juga lapangan pekerjaan semakin lebar. Sehingga sistem industri semakin memasuki kehidupan keluarga dan mengubah struktur dan fungsi dari sebuah keluarga. Sekarang tidak lagi kepala keluarga mencari nafkah akan tetapi ibu pun ikut serta. Hal ini akan mengakibatkan perubahan pada fungsi peran keluarga. Anak telah diasuh oleh orang lain sebagai pemenuhan kehidupan keluarga. Hal tersebut memberi dampak kepada hubungan dalam anggota keluarga dan kekerabatan.

Masyarakat Indonesia masih berada kepada keluarga luas. Artinya kekuatan kesatuan dan persatuan kepada anggota keluarga masih berada dalam ikatan yang kuat, tetapi tidak seutuh dulu. Misalnya pada masyarakat Minang masih kuat kebersamaan kepada anggota keluarga. Jika masih ada musibah dan perkawinan semua anggota keluarga menjadi hal yang penting untuk mengurus seluruh aktivitas yang diperlukan, apalagi masyarakat yang ada di pedesaan. Hal ini terlihat bahwa keluarga luas masih berkembang kepada masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat pedesaan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga masih ada nilai-nilai terbangun kepada masyarakat perkotaan, di mana kehidupan keluarga masih kuat untuk bersama, yang hari ini terkikis oleh globalisasi hanya kepada peran fungsi

keluarga berubah sebagaimana penjelasan yang dikemukakan di atas. Intinya Indonesia masih berada pada titik keluarga luas yang menjalankan kehidupannya sehari-hari. Kebersamaan dan rasa memiliki hubungan pada masyarakat Indonesia masih pada tataran yang tinggi. Artinya kesulitan terhadap suatu komunitas kelompok masih pesat dan begitu juga dalam kehidupan keluarga. Rasa kepedulian sesama masih tinggi terhadap anggota keluarga dan aktivitas masih ada ketergantungan kepada kehidupan keluarga.

### 3. Kesimpulan

Perubahan institusi dan fungsi dalam keluarga mengakibatkan perubahan terhadap cara pandang keluarga dalam melaksanakan peran keluarga. Keluarga Minangkabau dikenal dengan relasi keluarga yang cukup kuat, antara keponakan dengan *ninik mamak*. Hasil analisis menemukan bahwa adanya perubahan dalam melaksanakan tugas dari keluarga. Walaupun demikian, kehidupan keluarga masih kuat untuk bersama. Akan tetapi, arus globalisasi berubah hanya kepada peran fungsi keluarga sebagaimana penjelasan yang dikemukakan di atas. Intinya keluarga Minangkabau masih berada pada titik keluarga luas yang menjalankan kehidupannya sehari-hari. Kebersamaan dan rasa memiliki hubungan pada masyarakat Minangkabau masih pada tataran yang tinggi. Oleh sebab itu, rasa kepedulian sesama masih tinggi terhadap anggota keluarga dan aktivitas masih ada ketergantungan kepada kehidupan keluarga. Misalnya dalam perkawinan, kematian dan sebagainya. Keterbatasan dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder untuk menguatkan hasil penelitian. Selanjutnya keterbatasan dalam penelitian ini bahwa adanya kesulitan dalam mencari sumber sebagai studi dokumen. Di samping itu, penetapan metodologi dan menganalisis fenomena sosial yang dikaitkan dengan teori.

### 4. Daftar Pustaka

Amir. (1997). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Awlaa, S. (2017). Peran Keluarga (Nuclear Family Dan Extended Family) Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Di Paud Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Budaya, D. A. N., & Di, P. (2018). *Suku Malayu : Sistem Matrilineal*. 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v1i1.626>

Burhan, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Raja Grafindo.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di, M., Tigobaleh, K., Hum, M., & Si, M. (2011). *Tradisi dan Pola Makan Masyarakat Tradisional Minangkabau di Kubuang Tigo Baleh*. 1–12. <http://repo.unand.ac.id/14857/1/Tradisi%20dan%20Pola%20Makan%20Masyarakat%20Tradisional%20Minangkabau%20di%20Kubuang%20Tigobaleh.pdf>

Effendi, N. (2014). Budaya Politik Khas Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya Politik di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.*, 40(1), 75–88. <https://doi.org/10.14203/jmi.v40i1.107>

Goode, W. J. (1956). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Posmodren*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>

Henslin H. James. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi ke-6 Jilid 1 dan 2, Terjemah dari Judul Ali Essentials of Sociology: a Down-To-Earth Approach, 6th Edition*. Jakarta: Erlangga.

Ihromi, T. (1990). *Pokok-Pokok Antropologi*

- Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irwan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 21–38.  
<https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.21-38>
- Irwan, I. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 183-195.  
<https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5685>
- Khairuddin, H. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D. V., Lubis, N. H., & Mulyadi, R. M. (2017). Gaya Hidup Elite Minangkabau Di Afdeeling Agam (1837-1942). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 45-60.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.345>
- Malik, R. (2016). Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 17–27.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18102>
- Miles, M. B. & A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munir, M. (2016). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1-31.  
<https://doi.org/10.22146/jf.12612>
- Narwoko, D. dan B. S. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, Amin, & Rido, A. (2020). *Identitas dan Kebanggaan Menjadi Orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang asal Nagari Sulit Air*. Jakarta: Hippius (Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuluddin).
- Nurkholis, A. C. S. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Ma'arif Balong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Patimah, I. S. F. (2020). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 12-25.  
<https://doi.org/10.24198/jsg.v4i1.23405>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.  
<https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2010). *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodren*. Bandung: Kreasi Wacana Pffset.
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Rustina. *Musawa*, 6(2), 287–322. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i6.94>
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga: Tantang Ikhwan Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suhendi, H. dan R. W. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.